

Lanskap Linguistik di Stadion Patriot Candrabhaga Kota Bekasi

Ahmad Khoiril Anam¹, Yogi Purnama^{1*}, Hilda Hilaliyah¹

¹Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 27-09-2023

Revised : 21-10-2023

Accepted: 20-02-2024

Kata kunci:

aktor;

fungsi;

kontestasi bahasa;

lanskap linguistik

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kontestasi bahasa, pelaku dan fungsi Lanskap Linguistik (LL) di Stadion Patriot Candrabhaga, Kota Bekasi. Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta dengan teori LL. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan fotografi, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik koleksi data, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini terdapat dua kontestasi bahasa dengan empat variasi yaitu 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa Inggris; 3) bilingual bahasa Indonesia-Inggris; dan 4) campur kode. Kontestasi bilingual bahasa Indonesia-Inggris mencapai 61,56% atau 660 temuan, kontestasi bahasa Indonesia 36,11% atau 387 temuan, kontestasi bahasa Inggris ditemukan 2,15% atau 23 temuan, kontestasi campur kode ditemukan dua kasus atau 0,18%. Pelaku otoritas publik sebagai pelaku utama LL dengan tanda publik. *Bottom up* tidak ditemukan karena situasi tanpa pertandingan.

Linguistic Landscape at Patriot Candrabhaga Stadium in Bekasi City

This research aims to describe language contestation, actors, and functions of the linguistic landscape at Patriot Candrabhaga Stadium, Bekasi City. The method used in this research is a descriptive research method using a qualitative approach and landscape linguistics theory. As for the data collection technique, this research uses observation and photography techniques, technic analysis data in this research using collecting data interpretation and conclusion. The result of this research shows that linguistic landscape Patriot Candrabhaga stadium, Bekasi City, there are two language contestations with 4 variations that is 1) Indonesian language 2) English language 3) bilingual language Indonesian-English; (4) code mixing. Contestation bilingual Indonesian-English language reaches 61,56% or 660 findings. Contestation Indonesian language 36,11% or 387 findings, contestation English language findings 2,15% or 23 findings, contestation code mixing findings two cases or 0,18%. The actors of public authority as the main actors in the linguistic landscape with public signs. Bottom-up not found due to no-match situation.

Keywords:

actors;

function ;

language contestation;

linguistic landscape

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Yogi Purnama, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

E-mail address: yogi.purnama@unindra.ac.id

PENDAHULUAN

Studi tentang *linguistic landscape* (LL) merupakan studi pengembangan yang relatif masih baru bisa dikatakan sebuah penelitian yang cukup dinamis (Widiyanto, 2019; Zaman et al., 2023). Pada kerangka konsep kajian ini bersinggungan langsung dengan kajian ilmu lainnya seperti multilingualisme, geografi budaya, sastra pendidikan, semiotik, psikologi sosial, kebijakan bahasa, dan sosiolinguistik (Widani & Suktiningsih, 2021). LL juga dapat dimaksudkan sebagai studi dalam wujud tertulis dalam penggunaan bahasa di tempat umum (Mauliddian et al., 2022). LL dalam komunikasi bahasa tulis melihat pola yang

terjadi di masyarakat (Hely et al., 2023). Konsep ini sering digunakan dalam pengertian yang agak umum untuk mendeskripsikan dan menganalisis situasi bahasa di negara tertentu. Makna LL juga diperluas untuk memasukkan deskripsi sejarah bahasa pada tingkat yang berbeda dalam pengetahuan bahasa (Sciriha & Vassallo, 2001).

Penamaan dalam suatu tempat baik di ruang umum atau pribadi senantiasa menggunakan bahasa Indonesia. Hal inilah yang menjadi fokus kajian LL (Oktavia, 2019b). Secara spesifik, penggunaan bahasa dalam penamaan yang digunakan baik oleh pemerintah dan swasta pada ruang publik menjadi sangat penting (Ardhian et al., 2023). Tanda bahasa pada area publik juga dikatakan bersifat alami yang merefleksikan bahasa (Sari & Savitri, 2021). Penggunaan nama dalam ruang publik memudahkan manusia dalam menentukan arah yang dimaknai secara konvensi sosial. Hal ini dianggap sebagai simbol referen yang telah disepakati (Kumala, 2021). Penelitian ini berfokus pada LL dalam ruang publik di Kota Bekasi, khususnya di Stadion Patriot Candrabhaga. Stadion ini terletak di pusat Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2012, stadion ini direnovasi besar-besaran sehingga bertransformasi menjadi stadion berstandar internasional (Adhayanti, 2024; Budiman & Al Ramadhan, 2018; Novelia et al., 2022; Tambunan et al., 2019). Stadion Patriot Candrabhaga merupakan salah satu ikon kebanggaan masyarakat Bekasi. Sebagai stadion bertaraf internasional, stadion ini menjadi destinasi suporter sepak bola di Kawasan Jabodetabek dan sekitarnya. Selain itu, stadion ini juga kerap digunakan sebagai laga tandang Tim Nasional Indonesia. Dengan demikian, stadion ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Bekasi.

Stadion Candrabhaga pernah dijadikan tempat untuk Asian Games. Stadion Patriot Candrabhaga memiliki fasilitas pendukung yang lengkap. Salah satunya berupa penggunaan papan-papan petunjuk arah maupun keterangan tempat. Penggunaan tanda di ruang publik dapat memaksa pengunjung dalam upaya mengikuti aturan main yang ada di dalam sebuah stadion dengan batasan dan norma yang telah menjadi pedoman bersama (Erikha, 2018). Fenomena ini dikenal dengan sebutan LL. Potret LL tampak jelas, informatif, dan tepat. Hal ini bisa dilihat pada tanda bahasa yang terbentang seperti papan nama, media petunjuk informasi, media larangan atau peringatan, dan media iklan atau sponsor (Aribowo, et al., 2018; Widiyanto, 2021). Pada umumnya, LL melihat penggunaan kebijakan bahasa dan perencanaannya yang secara eksplisit (Khoiriyah & Savitri, 2021). Kajian LL menjadi sangat menarik dalam memperoleh informasi terkait situasi kebahasaan pada wilayah tertentu (Yoniarti, 2021).

LL menjadi dua versi yaitu versi singkat dan versi daftar (Gorter, 2006; Landry & Bourhis, 1997). LL mengacu pada visibilitas serta ciri khas bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di wilayah tertentu. Kajian LL berupa bahasa yang terdapat pada rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko komersial, dan papan informasi publik di gedung-gedung pemerintah yang bergabung membentuk suatu wilayah atau aglomerasi perkotaan tertentu (Artawa et al., 2023; Khoiriyah & Savitri, 2021). Gorter merangkum dan memberikan definisi singkat lainnya untuk LL, yaitu penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis di ruang publik.

Penelitian LL berkaitan dengan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia yang pada dasarnya telah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 dan Perpres No. 63 Tahun 2019 (Sari et al., 2022). Kenyataannya, penggunaan bahasa pada ruang publik di Indonesia masih banyak yang menggunakan bahasa Inggris (Wijayanti, 2022).

Alasannya untuk memudahkan dalam komunikasi (Wulansari, 2020). Penelitian LL menggikuti bidang kebijakan bahasa dan perencanaan bahasa. Penelitian LL telah terbukti bermanfaat sebagai alat kebangkitan bahasa untuk mendokumentasikan multibahasa (Khusna, 2021; Shohamy et al., 2010). LL juga bermanfaat sebagai alat dokumentasi konteks sosial tertentu (Septiani, Itaristanti, & Mulyaningsih, 2020) dan untuk menilai kebijakan yang dibuat secara lokal dan kontestasinya. Kontestasi yang dimaksud adalah persaingan dan perdebatan bahasa yang ditampilkan oleh pelaku kebijakan bahasa dalam LL (Aini et al., 2023). Bahkan Landry & Bourhis (1997) dan Gorter (2006) memperkenalkan studi LL sebagai pendekatan baru untuk multibahasa. Backhaus (2006) mengklasifikasikan tanda LL menjadi tanda personal dan tanda publik. Tanda personal berfokus pada pribadi seseorang. Tanda publik merupakan tipe-tipe spesifik dari tanda semiotik yang berfungsi sebagai sebuah maklumat, pemberitaan, pemberitahuan, pengumuman, dan perhatian yang dihadirkan di ruang publik untuk memberikan informasi atau instruksi dalam bentuk tertulis.

Kedua tanda tersebut merupakan tanda dengan fungsi sebagai penanda informasional dan simbolik yang bersifat dari atas ke bawah (*top down*) atau dari bawah ke atas (*bottom up*). Dari atas ke bawah (*top down*) berarti berhubungan dengan kebijakan bahasa yang diberlakukan dalam suatu teritorial suatu daerah atau peraturan pemerintah setempat yang mengatur penggunaan bahasa di ruang publik. Sebaliknya, dari bawah ke atas (*bottom up*) berarti berhubungan dengan eksistensi penggunaan bahasa sebagai suatu wacana yang ingin menciptakan pengetahuan atau kekuasaan oleh suatu individu atau kelompok tertentu dalam mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu pula (Sahril et al., 2019; Vesya & Datang, 2022).

Penelitian LL memang sudah banyak dilakukan untuk mendeskripsikan sebuah kawasan atau daerah pada ranah publik, tetapi stadion Patriot Candrabhaga di Kota Bekasi belum perlu dilakukan. Kajian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui penggunaan bahasa yang ada di stadion sepak bola. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan sumber ilmiah dalam membangun identitas keindonesiaan. Hasil penelitian diharapkan berdampak pada terbangunnya identitas keindonesiaan dalam stadion, pelaku kebijakan bahasa, serta fungsi penggunaan bahasa di ruang publik tersebut. Dengan demikian, permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga hal, yaitu kontestasi bahasa dalam lanskap linguistik; pelaku kebijakan lanskap linguistik; dan fungsi lanskap linguistik di stadion Patriot Candrabhaga Kota Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Rochmansyah et al., 2022). Penelitian ini mendeskripsikan dan memahami fenomena bahasa berupa lanskap linguistik yang meliputi kontestasi bahasa, pelaku, dan fungsi lanskap linguistik di stadion Patriot Candrabhaga Kota Bekasi. Dengan mengidentifikasi penggunaan bahasa di ruang publik, diharapkan dapat diketahui kebijakan penamaan pada ruang publik khususnya stadion Candrabhaga Kota Bekasi. Kajian LL ini tidak hanya pada objek yang statis, melainkan juga termasuk pada objek yang memiliki mobilitas atau bergerak, seperti tampilan layar digital pada videotron atau LED teks berjalan (Gorter, 2006; Torkington, 2009). Hal ini dapat menentukan fenomena yang terjadi pada masyarakat secara faktual, sistematis, dan akurat.

Sumber data penelitian berupa (1) papan nama, baik bangunan, ruangan, dan alat atau mesin; (2) media petunjuk informasi, baik papan tiang, gantung, berdiri, tempel, videotron, dan spanduk; (3) media larangan dan peringatan, baik papan berdiri, almari pakaian darurat, dan stiker; serta (4) media iklan, baik poster, spanduk, stiker *branding*, spot foto, maupun videotron. Data penelitian berupa gambar visual hasil jepretan fotografi tanda bahasa yang tampak pada sumber data lanskap. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, fotografi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebagai teknik awal untuk mengamati fenomena LL yang terdapat pada objek penelitian (Riani, 2021; Rudini & Melinda, 2020). Penggunaan bahan fotografi digunakan untuk menganalisis tanda bahasa di ruang publik (Mahardika & Husni, 2022). Pengambilan foto sebagai bagian dari proses pengumpulan data (Handini et al., 2021). Bahan fotografi sebagai data dari sumber lanskap atau sumber data penelitian ini diambil menggunakan alat berupa kamera gawai dengan kapasitas resolusi kamera sebesar 64 megapiksel. Data tersebut kemudian didokumentasikan dengan cara menyimpan dokumentasi fotografi dan melakukan pencatatan serta klasifikasi data berdasarkan sumber lanskap.

Metode analisis data dilakukan dengan teknik koleksi data, reduksi data, displai data atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Penelitian ini diawali dengan mengklasifikasikan kumpulan hasil fotografi sesuai kontestasi bahasa yang ditampilkan, pelaku dibalik kebijakan bahasa, dan fungsi adanya lanskap linguistik (Oktavia, 2019). Data diklasifikasikan sesuai penggunaan tanda bahasa yaitu 1) Indonesia; 2) Inggris; dan 3) Indonesia-Inggris. Hasil klasifikasi tersebut dideskripsikan berdasarkan pada level deskripsi bentuk lingual sebagai dimensi teks pola linguistik mikro dan makro. Linguistik mikro yang tersusun atas rangkaian fonologis yang dikonstruksikan melalui kata, frasa, klausa, dan kalimat. Linguistik makro berdasarkan penggunaan akronim, abreviasi, terjemahan, dan tingkat penguasaan bahasa satu dengan bahasa lainnya meliputi penggunaan monolingual dan bilingual (Syahrawati et al., 2022; Wijaya & Savitri 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lanskap linguistik di stadion Patriot Chandrabaga Kota Bekasi meliputi kontestasi bahasa; pelaku atau aktor; dan fungsi lanskap linguistik. Berikut data lanskap linguistik berupa gambar visual tanda bahasa.

Kontestasi Bahasa dalam lanskap linguistik di Stadion Patriot Chandrabaga, Kota Bekasi

Data kontestasi bahasa dalam lanskap linguistik di Stadion Chandrabaga Kota Bekasi berupa foto-foto dari tulisan-tulisan yang terpampang pada stadion tersebut. Data ditabulasi untuk diklasifikasikan jumlah penggunaan bahasa yang digunakan pada lanskap linguistik di dalam dan luar stadion. Hasil penghitungan kontestasi bahasa dalam lanskap linguistik di Stadion Chandrabaga Kota Bekasi seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Kontestasi Bahasa

No.	Kontestasi Bahasa	Jumlah	Persentase
1	Bahasa Indonesia	387	36,11%
2	Bahasa Inggris	23	2,15%
3	Bilingual bahasa Indonesia—bahasa Inggris	660	61,56%
4	Campur Kode	2	0,18%
Total		1.072	100%

Berdasarkan tabel 1, kontestasi bahasa terdiri atas 1.072 tampilan berupa bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bilingual bahasa Indonesia-Inggris, dan campur kode.

a. Bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

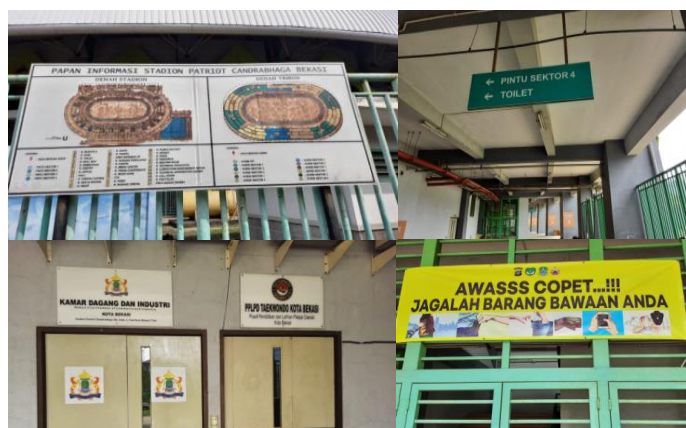
Kontestasi bahasa terbanyak terdapat pada bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang mencapai 660 lanskap atau 61,56%. Bilingual berarti tampilan lanskap menuliskan bahasa Indonesia terlebih dahulu, baru diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Data ini berupa petunjuk arah, label penamaan ruangan, label penamaan benda, imbauan, dan larangan. Gambar 1 merupakan lanskap transliterasi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris di Stadion Patriot Chandrabaga, Kota Bekasi.



Gambar 1. Lanskap Transliterasi dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

b. Bahasa Indonesia

Kontestasi bahasa kedua terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia murni tanpa disandingkan dengan penerjemahan yang mencapai 387 tampilan atau 36,11%. Lanskap bahasa Indonesia antara lain berupa petunjuk arah, label penamaan ruangan, label penamaan benda, imbauan, dan larangan. Gambar 2 merupakan lanskap bahasa Indonesia di Stadion Patriot Chandrabaga Kota Bekasi. Berikut adalah gambar yang mendukung lanskap linguistik tersebut.



Gambar 2. Lanskap Bahasa Indonesia

c. Bahasa Inggris

Kontestasi bahasa ketiga terdapat pada penggunaan bahasa Inggris murni tanpa disandingkan dengan bahasa Indonesia. Data ini mencapai 23 tampilan atau 2,15%. Lanskap bahasa Inggris ini antara lain berupa petunjuk arah, label penamaan ruangan, dan label penamaan benda. Gambar 3 merupakan lanskap bahasa Indonesia di Stadion Patriot Chandrabaga Kota Bekasi.



Gambar 3. Lanskap Bahasa Inggris

d. Campur Kode

Kontestasi bahasa keempat terdapat pada penggunaan campur kode yang berarti menggunakan atau mencampurkan dua bahasa dalam satu frasa. Campur kode mencapai 2 tampilan atau 0,18%. Lanskap bahasa Indonesia yang ditemukan berupa label penamaan ruangan dan label penamaan benda, seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Lanskap Campur Kode

Pelaku kebijakan bahasa dalam lanskap linguistik di Stadion Patriot Candrabhaga Kota Bekasi

Untuk mengetahui pelaku kebijakan bahasa dalam lanskap linguistik di Stadion Patriot Candrabhaga Kota Bekasi, dipilih ketua pengelola stadion Bapak Solihin sebagai narasumber. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi terkait pembuat kebijakan bahasa yang digunakan pada seluruh lanskap linguistik. Stadion Patriot Chandrabaga didirikan pada masa kepemimpinan Dr. Rahmat Efendi sebagai Walikota Bekasi. Oleh karena itu, semua kebijakan yang terdapat pada Stadion Patriot Chandrabaga atas arahan dan persetujuan beliau.

Fungsi lanskap linguistik di Stadion Patriot Candrabhaga, Kota Bekasi

Untuk dapat mengetahui fungsi dalam penerapan lanskap linguistik di Stadion Chandrabaga, data dikumpulkan dalam bentuk foto-foto dari tulisan-tulisan yang terpampang pada stadion tersebut. Tabel instrumen digunakan untuk mengklasifikasikan fungsi-fungsi lanskap linguistik yang digunakan di dalam dan

luar stadion serta menyesuaikan dengan letak, fungsi, dan kesediaan fasilitas yang tertulis. Fungsi tersebut seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Fungsi-Fungsi Lanskap Linguistik

No.	Klasifikasi Fungsi Lanskap Linguistik	Jumlah	Persentase
1	Label nama-nama ruangan, lahan parkir, musala, toilet, dan pintu	81	7,57%
2	Label nama-nama benda: papan skor, tong sampah, pusat tenaga listrik, dll.	60	5,57%
3	Papan informasi kegiatan-kegiatan	2	0,19%
4	Denah stadion dan tribun	24	2,24%
5	Petunjuk arah: gerbang, pintu masuk, ruangan, pintu keluar, letak kursi, dll.	874	81,53%
6	Larangan membawa benda-benda berbahaya; larangan masuk; larangan parkir sembarangan	23	2,15%
7	Imbauan menjaga kebersihan, kedamaian	8	0,75%
Total		1.072	100%

Tabel 2. menunjukkan bahwa secara garis besar terdapat tujuh macam fungsi. Fungsi tersebut mencakup label nama-nama ruangan, lahan parkir, musala, toilet, pintu. Label nama-nama benda: papan skor, tong sampah, pusat tenaga listrik, papan Informasi kegiatan-kegiatan. Petunjuk arah: gerbang, pintu masuk, ruangan, pintu keluar, letak kursi. Larangan membawa benda-benda berbahaya; larangan masuk; larangan parkir sembarangan; dan imbauan menjaga kebersihan, kedamaian.

Label nama-nama ruangan, lahan parkir, musala, toilet, dan pintu mencapai 7,57% atau 81 lanskap. Fungsi ini terdiri dari beberapa macam, yaitu ruang keorganisasian, ruang fasilitas umum, fasilitas pendukung dan keselamatan, ruang parkir, dan label stadion itu sendiri. Labelisasi nama stadion dan *fasilitas umum* mencakup: Labelisasi nama stadion sebanyak 1 lanskap linguistik; Labelisasi toilet 48 lanskap linguistik, dan Labelisasi ruangan musala 4 lanskap linguistik, seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Label Ruang Fasilitas Umum Toilet

Labelisasi fasilitas pendukung dan keselamatan mencakup: labelisasi ruangan *press conference*= 1 lanskap linguistik; label *hall* pemain= 1 lanskap linguistik; labelisasi nama ruangan *genset/genset room*= 1 lanskap linguistik; labelisasi *medical room*= 1 lanskap linguistik; labelisasi ruangan *media zone*= 1 lanskap linguistik; labelisasi ruangan *media center*= 2 lanskap linguistik; labelisasi ruangan pengambilan logistik sebanyak 1 lanskap linguistik; labelisasi pintu akses *VVIP/VVIP access*= 1 lanskap linguistik; label *VIP lounge*= 1 lanskap linguistik;

labelisasi nama ruangan *office* (pengelola)= 1 lanskap linguistik; labelisasi nama ruangan *office* (tim sepakbola)= 1 lanskap linguistik; labelisasi nama ruangan pompa GWT/*water pump room*= 1 lanskap linguistik; labelisasi ruangan tabung oksigen 1 lanskap linguistik; dan labelisasi ruangan gudang gravel 1 lanskap linguistik. Misalnya pada Gambar 6.



Gambar 6. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Label Ruang Fasilitas Pendukung (Ruang Tabung Oksigen)

Labelisasi lahan parkir mencakup: labelisasi lahan parkir bus pemain tuan rumah 1 lanskap linguistik; labelisasi lahan parkir bus pemain tamu 1 lanskap linguistik; label parkir pemadam kebakaran 1 lanskap linguistik; dan label parkir ambulans 1 lanskap linguistik, seperti pada Gambar 7.



Gambar 7. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Label Ruang Lahan Parkir Damkar

Labelisasi ruangan keorganisasian mencakup: labelisasi ruangan Pusat Pendidikan Latihan Olahraga Pelajar Daerah Kota Bekasi 1 lanskap linguistik; labelisasi ruangan Kamar Dagang dan Industri Kota Bekasi 1 lanskap linguistik; labelisasi ruangan PPLPD Taekwondo Kota Bekasi 1 lanskap linguistik; labelisasi ruangan Persatuan Drum Band Kota Bekasi 1 lanskap linguistik; labelisasi ruangan Tim PERSIPASI Kota Bekasi 2 lanskap linguistik; labelisasi ruangan Kormi Kota Bekasi 1 lanskap linguistik; labelisasi ruangan Isolasi Perempuan Dinas Kesehatan Kota Bekasi 1 lanskap linguistik; dan labelisasi ruangan NPC Indonesia (*Nationa; Paralympic Committee*) Kota Bekasi= 1 lanskap linguistik, seperti pada Gambar 8.



Gambar 8. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Label Ruang Ruang Keorganisasian

Dari tujuh fungsi tersebut, fungsi yang mendominasi adalah sebagai petunjuk arah yang berjumlah 874 lanskap linguistik atau 81,53% dari 1.072 lanskap linguistik, fungsi ini terdiri dari petunjuk ke arah-arah tertentu yang memiliki beberapa kategori. Petunjuk arah gerbang dan pintu masuk di bagian luar stadion. Uraianya adalah: petunjuk ke arah gerbang utama 8 lanskap; petunjuk arah sektor pintu= 42 lanskap; petunjuk arah pintu *VVIP*= 1 lanskap; petunjuk arah tribun= 2 lanskap; dan petunjuk arah ruang media= 2 lanskap, seperti pada Gambar 9.



Gambar 9. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Petunjuk Arah ke Gerbang dan Pintu Tribun

Petunjuk ke arah fasilitas umum dan fasilitas pendukung stadion. Uraianya adalah: petunjuk arah toilet= 48 lanskap; petunjuk arah musala= 4 lanskap; petunjuk arah gedung parkir= 2 lanskap; dan petunjuk arah pintu petugas= 1 lanskap, seperti pada Gambar 10.



Gambar 10. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Petunjuk Arah ke Fasilitas Umum

Petunjuk ke arah jalur evakuasi dan fasilitas keselamatan. Uraianya adalah: petunjuk arah jalur evakuasi luar stadion= 46 lanskap; petunjuk jalur evakuasi dalam stadion= 12; petunjuk arah jalur evakuasi di tribun stadion= 46; dan petunjuk arah ruang P3K= 1 lanskap, seperti pada Gambar 11.



Gambar 11. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Petunjuk Arah ke Jalur Evakuasi

Petunjuk ke arah pintu tribun di bagian dalam stadion. Uraianya adalah: petunjuk baris kursi= 46 lanskap; petunjuk pintu tribun/*tribun gate* dalam= 23 lanskap; petunjuk nomor pintu tribun bagian luar=168 lanskap; petunjuk nomor pintu tribun bagian dalam= 46 lanskap; petunjuk nomor kursi= 46 lanskap; petunjuk nomor pintu tribun bagian luar=168 lanskap; petunjuk nomor pintu tribun bagian dalam= 46 lanskap; petunjuk pintu tribun/*tribun gate* dalam= 23 lanskap; petunjuk nomor kursi= 46 lanskap; petunjuk baris kursi= 46 lanskap; dan petunjuk arah keluar= 1 lanskap, seperti pada Gambar 12.



Gambar 12. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Petunjuk Arah Kursi dan Baris

Label nama-nama benda mencapai 5,57% atau 60 lanskap. Fungsi ini terdiri dari beberapa macam, yaitu nama-nama benda: papan skor, tempat sampah, dan pusat tenaga listrik. Uraian adalah: penamaan benda tempat sampah= 46 lanskap; papan skor= 1 lanskap; penamaan benda= pusat tenaga listrik= 1 lanskap; dan penamaan benda Hydrant=12 lanskap, seperti pada Gambar 13.



Gambar 13. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Label Nama-Nama Benda

Lanskap linguistik berupa denah mencapai 2,24% atau sebanyak 24 lanskap. Fungsi ini terdiri dari denah stadion dan denah tribun. Denah stadion terdapat 12 lanskap, begitu pula dengan denah tribun mencapai 12 denah, seperti pada Gambar 14.



Gambar 14. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Denah Stadion dan Denah Tribun

Lanskap linguistik berupa papan informasi kegiatan-kegiatan hanya terdapat 0,19% atau hanya terdapat 2 lanskap. Fungsi ini terdiri dari papan informasi Jadwal Pertandingan Persipasi dan Papan informasi kegiatan Parade Energik Ceria Inorga Kormi Kota Bekasi. Papan informasi Jadwal Pertandingan Persipasi 1 lanskap, sedangkan dengan Papan informasi kegiatan Parade Energik Ceria Inorga Kormi Kota Bekasi 1 lanskap, seperti pada Gambar 15.



Gambar 15. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Informasi Kegiatan-Kegiatan

Lanskap linguistik berupa *larangan-larangan* mencapai 2,15% atau 23 lanskap. Larangan ini tentunya sebagai media informasi dan instruksi bagi pengguna fasilitas (Vesya & Datang, 2022). Fungsi ini terdiri dari larangan

membawa benda-benda berbahaya; larangan masuk; larangan parkir sembarangan. Larangan membawa bendera, botol, *tumbler* 6 lanskap; larangan membawa sajam, petasan, korek api, minuman dalam kemasan, narkoba 6 lanskap; larangan masuk ke ruangan selain petugas 4 lanskap; larangan masuk kendaraan motor 6; dan larangan merokok/*no smoking* di dalam ruangan 1 lanskap, seperti pada Gambar 16.



Gambar 16. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Larangan-Larangan

Lanskap linguistik berupa *imbauan-imbauan* hanya terdapat 0,75% atau 8 lanskap (Sahril et al., 2019). Fungsi ini terdiri dari imbauan menjaga barang bawaan dari pencurian; imbauan menjaga kebersihan; dan imbauan menjaga kedamaian. Imbauan menjaga barang bawaan dari pencurian 6 lanskap; imbauan menjaga kebersihan 1 lanskap; dan imbauan menjaga kedamaian 1 lanskap, seperti pada Gambar 17.



Gambar 17. Fungsi Lanskap Linguistik sebagai Imbauan-Imbauan

Penulisan dalam dua bahasa memerlukan ruang lebih besar pada papan. Hal ini dapat membuat desain terlihat penuh sehingga pesan utama menjadi sulit dibaca, terutama dari jarak jauh. Dalam situasi mendesak, pengguna mungkin kesulitan menentukan pesan yang harus segera dipahami jika desainnya kurang efektif dalam menonjolkan informasi utama. Terjemahan yang tidak akurat atau kurang sesuai konteks dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca, terutama bagi penutur asli bahasa Inggris. Perbedaan budaya dapat membuat pesan tertentu sulit diterjemahkan secara langsung tanpa kehilangan nuansa atau maknanya (Multazam, Zein, & Joharis, 2022). Jika papan mengalami kerusakan, pembaruan teks bilingual membutuhkan waktu dan biaya lebih karena melibatkan dua bahasa, termasuk konsultasi dengan ahli bahasa. Penggunaan bahasa asing dapat dianggap sebagai

bentuk marginalisasi bahasa lokal atau daerah sehingga menimbulkan kritik dari perspektif pelestarian budaya. Tidak semua lokasi publik memiliki kebutuhan nyata untuk menggunakan bilingual. Di tempat yang mayoritas penggunaannya adalah penduduk lokal, penambahan bahasa Inggris mungkin tidak memberikan nilai tambah. Bahkan bisa dianggap tidak perlu. Pembaca bisa terdistraksi dengan banyaknya teks yang harus dibaca dalam dua bahasa, terutama jika urutan atau hierarki informasinya tidak jelas.

Merujuk pada penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa ini tetap memiliki peran penting sebagai bahasa utama dalam lanskap publik. Hal ini sejalan dengan status bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari oleh mayoritas masyarakat (Maulani & Devianty, 2024). Lanskap ini mencerminkan upaya menjaga identitas budaya dan kedaulatan bahasa di ruang publik. Bahasa Indonesia murni lebih efektif di tempat-tempat yang mayoritas penggunaannya adalah warga lokal, seperti lingkungan perumahan, fasilitas pemerintah, atau area dengan wisatawan domestik. Dalam situasi tertentu, penyampaian pesan hanya dalam satu bahasa lebih efisien karena pembaca tidak perlu memroses teks dalam dua bahasa. Ini membantu pesan tersampaikan dengan cepat dan tanpa kebingungan. Penggunaan bahasa Indonesia saja memungkinkan papan petunjuk memiliki desain yang lebih sederhana dan mudah dibaca. Penggunaan eksklusif bahasa Indonesia mempertegas pentingnya bahasa ini sebagai alat pemersatu bangsa (Sihombing et al., 2024). Lebih mudah memperbarui atau mengganti informasi tanpa perlu mengkhawatirkan akurasi terjemahan.

Namun demikian, di tempat yang sering dikunjungi wisatawan atau warga asing, penggunaan bahasa Indonesia saja dapat mengurangi aksesibilitas informasi. Dalam lokasi yang memiliki banyak pendatang dari luar negeri, seperti bandara atau stadion internasional, pendekatan ini mungkin kurang inklusif. Meningkatkan jumlah lanskap bahasa Indonesia tanpa penerjemahan menunjukkan upaya konservasi budaya lokal di tengah tekanan globalisasi. Di era global, kehadiran bahasa asing seperti Inggris sering dilihat sebagai kebutuhan untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Saragih, 2022). Penggunaan bahasa Indonesia murni dapat menghadapi tantangan ini di wilayah tertentu. Penggunaan bahasa Indonesia murni dalam lanskap bahasa memiliki keunggulan dalam memperkuat identitas nasional dan efisiensi komunikasi di konteks lokal. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada lokasi dan audiens yang ditargetkan. Pendekatan ini paling cocok untuk area yang mayoritas penggunaannya adalah penduduk domestik, tetapi memerlukan penyesuaian di lokasi yang membutuhkan keterbukaan terhadap pengguna asing.

Penggunaan bilingual yang dominan mencerminkan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan konteks global karena bahasa Inggris menjadi lingua franca internasional (Seken, 2015). Hal ini relevan di lokasi yang sering dikunjungi wisatawan asing atau memiliki interaksi lintas budaya. Penggunaan kedua bahasa memastikan informasi dapat diakses oleh mayoritas masyarakat lokal (penutur bahasa Indonesia) sekaligus menasar audiens global. Tantangan utamanya adalah menjaga kualitas terjemahan dan desain papan informasi agar tetap mudah dibaca dan tidak membingungkan. Proporsi yang signifikan ini menegaskan pentingnya mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan alat komunikasi utama di ruang publik. Penggunaan ini paling cocok untuk area dengan pengguna lokal dominan yang tidak ada kebutuhan mendesak untuk menerjemahkan informasi.

Tampilan campur kode menunjukkan adanya interaksi bahasa yang dinamis karena kedua bahasa digunakan dalam satu konteks untuk menggambarkan suasana multikultural atau audiens campuran. Campur kode lebih sering ditemukan dalam komunikasi informal (Fatmawati et al., 2023). Dalam lanskap bahasa publik, hal ini mencerminkan inovasi atau upaya menarik perhatian. Jika digunakan di papan informasi formal, campur kode dapat mengurangi kejelasan dan menyebabkan kebingungan bagi pembaca yang hanya memahami salah satu bahasa. Data menunjukkan bahwa campur kode hanya muncul pada dua tampilan. Hal ini menandakan bahwa meskipun fenomena ini ada, tetapi belum menjadi praktik umum di lanskap bahasa formal. Jumlah kecil ini menunjukkan bahwa campur kode hanya digunakan dalam situasi tertentu yang sangat spesifik atau kasual, tidak dalam konteks formal. Dominasi bilingual menegaskan adanya orientasi global. Sementara penggunaan bahasa Indonesia murni menonjolkan kedaulatan bahasa lokal.

Keberadaan campur kode menunjukkan adanya inovasi dalam penggunaan bahasa, meskipun masih jarang. Penggunaan bahasa Indonesia murni memperkuat identitas lokal, tetapi bilingual memberikan akses lebih luas bagi pengguna asing. Campur kode memperkaya variasi ekspresi bahasa di ruang publik. Penting untuk menyeimbangkan kejelasan, estetika, dan aksesibilitas agar berbagai kelompok pengguna dapat memahami informasi dengan mudah. Dominasi bilingual (61,56%) menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan kebutuhan lokal dan global, sedangkan proporsi bahasa Indonesia murni (36,11%) menekankan pada identitas nasional. Campur kode, meskipun jarang, mencerminkan kreativitas atau konteks tertentu yang lebih kasual (Wahyuningsih et al., 2024). Data ini menunjukkan lanskap bahasa yang dinamis, tetapi tetap terpusat pada kebutuhan komunikasi yang inklusif dan kontekstual.

Dominasi penggunaan bilingual menunjukkan upaya signifikan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi lintas budaya, terutama di ruang publik atau fasilitas yang melibatkan audiens internasional (Fitria & Mulyono, 2023). Kombinasi bahasa Indonesia dan Inggris memungkinkan informasi dapat diakses oleh dua kelompok besar: penduduk lokal dan wisatawan/pendatang asing. Penggunaan dua bahasa dapat membatasi ruang pada papan informasi dan menimbulkan kesulitan dalam menjaga hierarki pesan yang jelas. Proporsi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap memegang peran utama dalam lanskap bahasa publik, mencerminkan identitas nasional dan memprioritaskan audiens lokal. Bahasa Indonesia murni lebih relevan di lokasi yang mayoritas penggunanya adalah penutur asli, seperti area perumahan, fasilitas pemerintah, atau tempat dengan interaksi domestik yang dominan. Dalam konteks internasional, penggunaan bahasa Indonesia murni dapat membatasi pemahaman oleh audiens asing.

Meskipun hanya 2,15%, tampilan dalam bahasa Inggris menunjukkan adanya upaya untuk menarik atau melayani audiens global, meskipun masih dalam skala kecil. Bahasa Inggris murni kemungkinan digunakan di tempat-tempat dengan audiens asing yang dominan, seperti pusat bisnis internasional, seperti bandara atau hotel (Sri Rahayu, 2018; Kusuma, 2019). Penggunaan eksklusif bahasa Inggris berpotensi meminggirkan bahasa Indonesia di ruang publik, meskipun kasusnya kecil pada data ini. Campur kode hanya mencakup dua tampilan (0,18%), menunjukkan bahwa ini adalah praktik yang jarang ditemukan dalam lanskap formal. Campur kode sering mencerminkan suasana yang lebih kasual atau

multikultural, tetapi dalam lanskap formal, praktik ini kurang efektif untuk penyampaian pesan yang jelas.

Penggabungan elemen dari dua bahasa dalam satu pesan dapat menyebabkan ambiguitas atau kebingungan bagi pembaca. Kombinasi bilingual (61,56%) dan bahasa Inggris murni (2,15%) menunjukkan orientasi pada audiens yang beragam, meskipun mayoritas pesan masih berakar pada konteks domestik (bahasa Indonesia murni 36,11%). Kehadiran bahasa asing mencerminkan upaya adaptasi terhadap globalisasi dan kebutuhan untuk menjangkau pengguna lintas negara. Dominasi bilingual dan bahasa Indonesia murni mencerminkan upaya menyeimbangkan kebutuhan lokal (identitas budaya) dan global (aksesibilitas internasional). Meskipun bilingual meningkatkan aksesibilitas, tantangan desain dan terjemahan yang akurat tetap menjadi faktor penting (Gultom et al., 2024). Proporsi bahasa Inggris yang kecil menunjukkan bahwa meskipun globalisasi berpengaruh, bahasa Indonesia tetap mendominasi ruang publik. Distribusi bahasa ini menunjukkan lanskap linguistik yang dinamis dengan bilingual sebagai format dominan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan internasional. Bahasa Indonesia murni tetap menjadi pilar utama dalam mempertahankan identitas nasional, sementara penggunaan bahasa Inggris dan campur kode menunjukkan adaptasi terhadap konteks tertentu. Data ini mencerminkan keseimbangan antara menjaga warisan budaya lokal dan menghadapi tantangan globalisasi.

Dalam format bilingual, bahasa Indonesia tetap ditempatkan sebagai bahasa pertama (*dominant language*), diikuti oleh bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan. Ini menegaskan perannya sebagai bahasa utama dalam komunikasi publik (Pratama et al., 2024). Penggunaan bilingual menunjukkan adaptasi bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan komunikasi lintas budaya di era globalisasi, tanpa mengesampingkan identitas lokal. Bahasa Inggris melengkapi bahasa Indonesia untuk menjangkau audiens internasional, tetapi tidak menggantikan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Proporsi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap memiliki ruang yang signifikan di lanskap publik tanpa memerlukan dukungan dari bahasa lain, memperkuat kedudukannya sebagai simbol identitas nasional. Penggunaan bahasa Indonesia murni lebih relevan di tempat dengan audiens lokal, mencerminkan kedaulatan bahasa dan efisiensi komunikasi domestik. Meskipun perannya kuat, bahasa Indonesia murni kurang mampu menjangkau audiens asing, terutama di tempat-tempat yang membutuhkan interaksi lintas negara.

Meski bahasa Inggris digunakan secara eksklusif di beberapa lanskap, proporsinya yang kecil menunjukkan fungsinya sebagai pelengkap, bukan pengganti bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris secara eksklusif menargetkan audiens internasional di lokasi-lokasi tertentu, seperti bandara atau fasilitas pariwisata (Pratama et al., 2024; Wibowo & Kristina, 2018). Namun, ini tidak menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di ruang publik. Campur kode yang sangat minim menunjukkan bahwa praktik ini belum signifikan dalam lanskap formal. Ini mencerminkan fokus yang lebih besar pada penggunaan bahasa yang jelas dan terstruktur. Campur kode mungkin mencerminkan dinamika bahasa yang informal, tetapi tidak memengaruhi kedudukan bahasa Indonesia secara formal. Dominasi bilingual dan bahasa Indonesia murni menegaskan bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi inti komunikasi di ruang publik, baik secara mandiri maupun dalam kombinasi dengan bahasa Inggris.

Lanskap bahasa Indonesia murni memperlihatkan peran bahasa ini dalam memperkuat kesatuan bangsa dan memelihara identitas nasional, bahkan di tengah globalisasi (Bulan, 2019). Penggunaan bilingual dan keberadaan bahasa Inggris menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dapat beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi global, sambil mempertahankan fungsinya sebagai bahasa resmi. Bahasa Indonesia tetap memegang kedudukan sentral dalam lanskap linguistik, baik sebagai bahasa tunggal maupun sebagai bagian dari format bilingual. Proporsi penggunaannya menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan globalisasi yang mendorong penggunaan bahasa Inggris, bahasa Indonesia tetap menjadi simbol identitas nasional dan alat komunikasi utama di ruang publik. Data ini menggambarkan keseimbangan antara pelestarian identitas lokal dan adaptasi terhadap kebutuhan global.

SIMPULAN

Stadion Patriot Candrabhaga, Kota Bekasi menjadi salah satu hal yang paling utama untuk menunjukkan identitas nasional. Pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia pada stadion yang berstandar internasional dan sering digunakan dalam ajang internasional menjadi salah satu langkah cerdas. Stadion yang berstandar internasional di Indonesia bukan hanya menjadi kebanggaan sekelompok wilayah tertentu, tetapi menjadi kebanggaan nasional dalam menguatkan kebanggaan nasional terhadap identitas bangsa. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap stadion yang ada di Indonesia melibatkan pemangku kepentingan bahasa Indonesia dalam hal ini Badan Bahasa, peneliti, dan praktisi bahasa. Stadion bukan hanya menjadi kebanggaan dari segi fisik bangunannya, tetapi juga memiliki karakter Indonesia, jati diri Indonesia dan pembangun identitas negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Solihin selaku ketua pengelola Stadion Patriot Candrabhaga, Kota Bekasi yang sudah memberikan waktu dan kesempatan kepada kami untuk dapat melaksanakan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., Hermoyo, R. P., & Kunci, K. (2023). Lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 795–814.
- Ardhian, D., Zakiyah, M., & Fauzi, N. B. (2023). Pesan dan simbol identitas dibalik kematian: Lanskap linguistik pada area publik tempat pemakaman umum di kota Malang. *Litera*, 22(1), 90–106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366>
- Aribowo, E. K., Rahmat, & Nugroho, A. J. S. (2018). Ancangan Analisis Bahasa di Ruang Publik: Studi Lanskap Linguistik Kota Surakarta dalam Mempertahankan Tiga Identitas. *Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara*, 1–8.
- Backhaus, P. (2006). Multilingualism in Tokyo: A Look into the Linguistic Landscape. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 52–66. <https://doi.org/10.1080/14790710608668385>
- Budiman, R., & Al Ramadhan, M. F. (2018). Identitas Bekasi dalam Akun Media Sosial Komunitas. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 271–281. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3828>
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa

- Indonesia. *Jisipol*, 3(2), hlm.23-29.
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Fatmawati, D. A., Chamalah, E., Azizah, A., & Setiana, L. N. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siniar Musyawarah di Kanal Youtube Najwa Shihab Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.21-36>
- Fitria, S. L., & Mulyono. (2023). Kontestasi Bahasa di Mal Royal Plaza Surabaya : Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala (Ejournal.Unesa)*, 10(4), 1–13.
- Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*. Multilingual Matters.
- Gultom, E. A., Sinaga, W. A., Situngkir, R. L., & Sari, Y. (2024). Analisis Kedwibahasaan terhadap Pembentukan Identitas Sosial Generasi Z. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 155–169.
- Handini, G. N., Nashihah, H., Khumairo, I. N. Al, & Yusuf, K. (2021). Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 4(2), 120–133. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5349>
- Helty, Izar, J., & Triandana, A. (2023). Konsep Penamaan pada Ruang Publik di Provinsi Jambi: Kajian Lanskap Linguistik. *Diglosia*, 7(1), 26–35.
- Khoiriyah, N. N., & Savitri, A. D. (2021). Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(6), 177–193.
- Khusna, W. L. (2021). Lanskap Linguistik pada Restoran di Jalan Alternatif Cibubur, Depok, Jawa Barat. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 18–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/kimli.vi.88>
- Kumala, S. A. (2021). Kajian Lanskap Linguistik: Menelusik Keberadaan Cina Benteng Di Tangerang. *Kolita.Atmajaya.Ac.Id, 2016*, 396–402.
- Kusuma, C. S. D. (2019). Integrasi bahasa Inggris dalam Proses Pembelajaran. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 43–50. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Mahardika, I. P. P., & Husni, H. (2022). New Normal dalam Tanda Ruang Publik: Sebuah Kajian Lanskap Linguistik. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 130–135. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.36>
- Maulani, S., & Devianty, R. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 171–178.
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah, H. (2022). Penanda Publik Bahasa Kawi di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 130. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2716>
- Novelia, C., Utomo, H., & Hartanti, N. B. (2022). Komparasi Prinsip Arsitektur Ikonik Stadion Chandrabhaga dan Masjid Al-Barqah di Kota Bekasi. *Metrik Serial Teknologi dan Sains*, 3(2), 92–102. <https://doi.org/10.51616/teksi.v3i2.354>
- Oktavia, W. (2019a). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan*

- Pengajarannya*, 2(2), 83–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.20>
- Oktavia, W. (2019b). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.20>
- Pratama, R. S., Aditya, F., Daely, V. G., & Febriana, I. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam pembangunan Bangsa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 65–71. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.607>
- Riani, N. (2021). Lanskap Linguistik pada Rumah Sakit di Kabupaten Kulon Progo. *Tuahtalino*, 15(2), 248–264. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.4036>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rochmansyah, B. N., Mulyaningsih, I., & Itaristanti. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Edaran Resmi. *Litera*, 21(1), 81–93. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40115>
- Rudini, M., & Melinda, M. (2020). Motivasi Orang Tua terhadap Pendidikan Siswa SDN Sandana (Studi pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2), 122–131.
- Sahril, Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Eskalasi Bahasa Indoglish dalam Ruang Publik Media Sosial. *Medan Makna*, 17(2), 195–208. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.20>
- Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2569–2577. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3312>
- Sari, M. A., Ekawati, M., & Wijayanti, A. (2022). Variasi Lanskap Linguistik Museum di Magelang. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–15.
- Sari, R. N., & Savitri, A. D. (2021). Penamaan Toko di Sidoarjo Kota : Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala*, 8(3), 47–62.
- Scirih, L., & Vassallo, M. (2001). *Malta: A Linguistic Landscape*. University of Malta.
- Seken, I. K. (2015). Pengajaran Bahasa Inggris Glokal: Pendidikan Bahasa Asing di Bawah Payung Budaya Nasional. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 10(19), 4–17.
- Septiani, Y., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58-75.
- Shohamy, E. G., Ben Rafael, E., & Barni, M. (2010). *Linguistic landscape in the city*. Multilingual Matters.
- Sihombing, A. R. D., Sianturi, A., Butar-Butar, F. K., & Surip, M. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan di era globalisasi. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 9–18. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.912>
- Rahayu, R. S. (2018). Studi Literatur: Peranan Bahasa Inggris untuk Tujuan Bisnis dan Pemasaran. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 1(4), 149.
- Tambunan, J. E. P., Usman, U. K., & Zulfi, Z. (2019). *Analisis Perencanaan Layanan Data Jaringan Long Term Evolution (lte) Indoor Pada Stadion Patriot Candrabhaga*. Universitas Telkom.

- Torkington, K. (2009). Exploring the Linguistic Landscape the Case of the Golden Triangle in the Algarve, Portugal. *Lancaster University Postgraduate Conference in Linguistics & Language Teaching*, 3.
- Vesya, N. F., & Datang, F. A. (2022). Lanskap Linguistik Stasiun Mrt Lebak Bulus Grab. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 232–243. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3800>
- Wahyuningsih, R. S., Hermawan, W., Anggrestia, N. V., Zahro, F., & Rosadha, S. A. (2024). Bentuk Campur Kode ke Luar dalam Novel Fall In Love With Senior Karya Sonya Nadila : Kajian Sociolinguistik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.597>
- Wibowo, A. H., & Kristina, D. (2018). Efektivitas Penggunaan Bahasa Inggris dalam Media Promosi Pariwisata Solo Raya Menuju Pembangunan Sistem Online Tourism Promotion. *Cakra Wisata*, 19(2), 12–22.
- Widani, N. N., & Suktiningsih, W. (2021). Penggunaan Bahasa Ruang Publik pada Masa Pandemi bagi Industri Kuliner Desa Cangu. *Basastra*, 10(2), 180. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.27542>
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 255–262.
- Widiyanto, H. (2021). Teks Poster di Lanskap Linguistik Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra ...*, 78–87.
- Wijaya, T., & Savitri, A. D. (2021). Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota : Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala*, 7(8), 57—70.
- Wijayanti, A. (2022). Linguistic Landscape of Hotels Names In Municipality And Regency of Magelang. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 16(2), 197–210.
- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik Lanskap di Bali : Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 420–429. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4600>
- Yoniarti, D. M. (2021). Lanskap Linguistik Kawasan Pusat Pendidikan di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 162–168.
- Zaman, S., Rahmawati, A., & Kurniawan, K. (2023). Konsep Ideal Lanskap Linguistik di Ibu Kota Negara Baru (Ideal Concept of Linguistic Landscape in New State Capital). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 222. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13049>